PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI DAERAH TEDEPAN, TERLUAR DAN TERTINGAL (3T)

Amilia Lestari[1*]
Fery Wijayanto[2]
Etic Susilawati[3]
Jessica Vanelia Amanda[4]
Mohamad Imam Kamaludin[5]

[1*,2,3,4,5]Prodi Sosiologi Pedesaan IPB University, Bogor, Indonesia

amilialestari@apps.ipb.ac.id [1*)]
ferywijayanto@apps.ipb.ac.id [2)]
eticsusilawati@apps.ipb.ac.id [3)]
jessicavanelia10@gmail.com [4)]
mikamaludinkamaludin@apps.ipb.ac.id [5)]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realitas pembelajaran sosiologi, peran guru dan faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakater di daerah terdepan, terluar dan tertinggal (3T). Metode penelitian ini menggunakan penedekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SMAN 1 Bangkunat Belimbing, Pesisir Barat, Lampung. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi wawancara mendalam dan studi dokumen. Sedangkan, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan peran guru dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan contoh teladan bagi peserta didik. Pengembangan model pengajaran yang melibatkan pembuatan mading tentang masalah sosial aktual telah membantu mengintegrasikan pembelajaran sosiologi dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dampak negatif dari perilaku-perilaku sosial yang merugikan. Dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks sosial aktual telah membuktikan dampak positifnya dalam membentuk karakter dan tanggung jawab peserta didik di lingkungan pendidikan tersebut.

Kata Kunci: Peran, Guru, Pembelajaran, Sosiologi, Karakter.

Published by:

Copyright © 2024 The Author (s)
This article is licensed

PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI DAERAH TEDEPAN, TERLUAR DAN TERTINGAL (3T)

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan wilayah yang luas menyebabkan pendidikan yang kurang merata. Permasalahan ini menjadi perhatian dari berbagai pihak untuk menangani permasalahan dalam pemerataan pendidikan di wilayah Indonesia (Wijayanto et al., 2024). Pendidikan di daerah 3T terdapat permasalahan pengelolaan pembelajaran yang harus dihadapi oleh tenaga pendidik, jika daerah ini mengandalkan bantuan dari pemerintah tanpa upaya yang berarti dari tenaga pendidik yang berada di daerah 3T maka akan sia-sia upaya pemerintah. Perlunya bersinergi baik dari pemerintah dan pendidik dalam melaksanakkan pendidikan di daerah ini. Terkhusus guru harus bisa untuk mencapai tujuan Pendidikan, urgensi guru sangat penting dalam melakukan pengelolaan kelas dan menciptakan tujuan pembelajaran yang didambakan oleh daerah 3T (Vania et al., 2021).

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan kurikulum, dengan tuntutan yang semakin komplek yang dihadapi oleh sumber daya manusia maka kurikulum juga akan selalu terus berubah. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan nasional mengenai fungsi dan tujuan yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, juga bertanggung jawab. Salah satu program dari pemerintah yang sudah dilaksanakan yaitu SM3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), program ini diselenggarakan oleh Kemendikbud berupa pengabdian sarjana Pendidikan untuk berpartisipasi dalam percepatan pembangunan Pendidikan yang ada di daerah 3T selama satu tahun (Yuniarti, 2021).

Kondisi Pendidikan di daerah 3T sering kali menghadapi tantangan dalam mengakses Pendidikan berkualitas diantaranya yaitu keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia (SDM), serta akses terhadap teknologi dan informasi yang sering kali menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah ini (Septiani & Kurniawati, 2021). Perlunya Pendidikan karakter yang dianggap penting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan beretika, mengingat tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat di daerah 3T. Pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam membentuk sikap, nilai dan kepribadian yang kuat pada peserta didik (Indah Lestari & Nurul Handayani, 2023).

Salah satu regulasi pendidikan saat ini adalah dicanangkannya pendidikan karakter di sekolah, yang dilaksanakan untuk mengatasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Adanya Pendidikan di Indonesia bukan hanya mencetak peserta didik yang cerdas namun juga berkarakter. Aktor dalam mendidik di sekolah-sekolah adalah guru yang merupakan orangtua kedua bagi peserta didik setelah orangtuanya dirumah (Dela Khoirul Ainia, 2020). Guru memiliki peran menjad sosok tauladan, motivator, serta menjadi panutan dalam sikap dan berperilaku. Guru dalam hal ini memiliki andil yang yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah, serta berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya.

Relevansi pembelajaran sosiologi memiliki peran yang signifikan dalam memahami struktur sosial, dinamika masyarakat, dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu budaya. Pembelajaran sosiologi dapat menjadi wahana yang tepat dalam mengintegrasikan Pendidikan karakter, karena melalui sosiologi peserta didik dapat belajar tentang berbagai konsep moral dan nilai yang mendasari interaksi sosial. Peran dan fungsi guru yag sangat penting dalam membentuk kepribadian anak terdapat 3 peran guru yang diidentifikasi yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Oleh karena itu, peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi sangatlah vital (Kamil, 2015).

Meskipun ada banyak potensi untuk meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi di daerah 3T, ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Kurangnya sumber daya, pelatihan guru, dan pemahaman mendalam tentang Pendidikan karakter (Fahmi Astathi, 2023), dengan dukungan yang tepat akan berpeluang besar untuk menciptakan dampak yang posiitif dalam pembentukan karakter peserta didik di daerah 3T. Peneliti tertarik untuk meneliti implementasi program pendidikan karaker melalui pembelajaran sosiologi di daerah 3T dapat menjadi strategi yang relevan dan berdampak dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta pembentukan karekter bagi generasi mendatang.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (DISDIKBUD) Provinsi Lampung mempunyai program unggulan yaitu lampung mengajar untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan sumber daya manusia yang dikhusukan kepada tenaga pengajar muda yang belum menikah yang merupakan lulusan terbaik perguruan tinggi untuk bertugas selama satu tahun yang akan ditempatkan di daerah-daerah 3T di Provinsi Lampung. Melalui program Lampung Mengajar dapat memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anak diseluruh pelosok Lampung, karena mereka anak bangsa yang nantinya akan membangun dan memajukan Lampung dimasa yang akan datang *(https://lampungprov.go.id)*.

Peserta didik di tingkat SMA terdapat dua (2) jurusan yaitu IPA dan IPS, peserta didik

IPS lebih mendominasi perilaku kurang baik dari pada peserta didik jurusan IPA. Walaupun peserta didik jurusan IPA juga ada, tapi yang lebih mendominasi adalah peserta didik IPS. Salah satu matapelajaran di IPS adalah sosiologi, ilmu sosiologi suatu pelajaran yang mempelajari tentang masyarakat diantaranya nilai, norma, interaksi sosial, masalah sosial, perilaku menyimpang dan lain sebagainya. Tugas guru disekolah bukan hanya sekedar mengajar namun juga mendidik. Guru perlu menanamkan nilai positif dalam matapelajaran yang diajarkan. Terkadang, fokus pada nilai lebih dari karakter. Guru sosiologi bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai baik kepada peserta didik. Melalui program Pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di daerah 3T, kualitas pendidikan dan pembentukan karakter dapat ditingkatkan secara relevan.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif mempunyai tujuan dan ciri khas yang berkaitan dengan pembahasan suatu fenomena yang terjadi, kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata yang terformat secara alamiah (Meleong, 2005). Pemilihan daerah terdepan, terluar dan tertinggal (3T) sebagai lokasi penelitian akan menjadi fokus utama yaitu di SMAN 1 Bangkunat Belimbing, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Daerah 3T dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang meliputi kondisi sosial, ekonomi, dan infrastuktur. Teknik pengumpulan data dalam mengumpulkan data dan informasi menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Wawancara mendalam *(indepth interview)* yang akan dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menjalin sinegisitas untuk mendapatkan pemahan mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan praktik dalam implementasi pendidikan karakter. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dikelas-kelas sosiologi untuk mengamati langsung dan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi. Dokumentasi dalam penelitian ini seperti kurikulum, rencana pembelajaran, dan materi pengajaran yang dianalisis untuk melihat penerapan pendidikan karakter untuk terintegrasi dalam konteks pembelajaran sosiologi.Teknik analisis data penelitian ini mengunakan teknik triangulasi (gabungan) dengan metode induktif untuk menentukan makna dalam sebuah fenomena atau gejala sosial dengan melakukan reduksi data, display data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Tujuan pembelajaran sosiologi sesuai dengan Badan Nasional Pendidikan adalah memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial,

memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter saat ini sedang gencar-gencarnya dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan dari adanya pendidikan karakter itu sendiri adalah agar lembaga pendidikan tersebut selain mencetak lulusan yang berprestasi namun juga memiliki karakter yang positif yang kelak akan dapat bermanfaat bagi bangsa Indonesia (Shanty, 2023).

Tentu saja dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disekolah melibatkan seluruh warga sekolah. Sekolah harus menciptakan program-program yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan karakter. Adapun peserta didik berperilaku kurang baik diantaranya seperti terlambat sekolah, tidak memakai seragam sebagaimana mestinya, membolos, merokok, berkata kotor, serta pernikahan dini yang mengakibatkan putus sekolah. Agar pendidikan karakter dapat berhasil perlu adanya kerjasama yang baik antar warga sekolah. Mulai dari kepala sekolah hingga peserta didik memiliki peranan masing-masing dalam mensuskeskan pendidikan karakter tersebut. Guru mata pelajaran sosiologi sebagai salah satu guru di SMAN 1 Bangkunat Belimbing tentu memiliki peran dalam mengimplentasikan pendidikan karakter di SMAN 1 Bangkunat Belimbing. Apa dan bagaimana perannya, itu sangat tergantung dari kesadaran dan komitmen dari guru tersebut.

Peserta didik IPS terdapat enam (6) kelas yang terdiri dari kelas X-XII IPS 1 dan 2. Kelas X IPS 1 terdiri dari 32 peserta didik, X IPS 2 terdiri dari 32 peserta didik, XI IPS 1 terdiri dari 28 peserta didik, XI IPS 2 terdiri dari 30 peserta didik, XII IPS 1 terdiri dari 32 peserta didik dan XII IPS 2 terdiri 27 peserta didik. Total secara keseluruhan peserta didik IPS berjumlah 181 peserta didik. Dalam menulis penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengambil sampel yaitu kelas X IPS yang berjumlah 64 peserta didik.

Tabel 1. Data Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	X IPS 1	32
2	X IPS 2	32
3	XI IPS 1	28
4	XI IPS 2	30
5	XII IPS 1	32
6	XII IPS 2	27
	Jumlah	181

Sumber: SMAN 1 Bangkunat Belimbing

a. Realitas Pembelajaran Sosiologi dan Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Pembelajaran sosiologi dilaksanakan dikelas X, XI, XII di jurusan IPS. Tujuan pembelajaran sosiologi tidak hanya mengajarkan materi pada peserta didik agar mendapatkan nilai, namun juga menanamkan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik terutama hal yang terkandung dalam materi sosiologi. Strategi yang diterapkan dalam pelajaran sosiologi yaitu dengan cara menyampaikan materi dengan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mudah memahaminya dan menyelipkan pesan-pesan moral di dalamnya. Metode pembelajaran yang diterapkan variatif agar lebih efektif tergantung pada materi, biasanya diskusi, ceramah, dan tanya jawab. Tetapi, metode yang paling mudah untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui ceramah karena lebih mudah memberikan pengarahan.

Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, diperlukannya integrasi dalam setiap matapelajaran dan kegiatan yang ada disekolah. Misalnya disiplin waktu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan mengikuti aktivitas ektrakulikuler. Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam setiap matapelajaran, salah satunya dalam matapelajaran sosiologi karena pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik jika ada kerjasamanya yang baik antar warga sekolah terutama guru yang setiap harinya berkomunikasi langsung dengan peserta didik sehingga dianggap lebih mengetahui perkembangan peserta didik. Hanya saja bentuk kongkrit dari peran guru berbeda-beda tergantung dari matapelajaran yang diampu.

Guru harus menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik terkait matapelajaran yang diajarkan, namun tidak semua guru mengerti dan memahami apa yang menjadi tugas dan perannya disekolah, terkadang guru berorientasi pada nilai dibanding karakter. Guru sosiologi disekolah merupakan salah satu guru yang memiliki amanah tersebut yang bertujuan mengajarkan tidak hanya mendapatkan nilai yang baik, tetapi juga peserta didik dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik. Dengan latar bekang ini, implementasi program Pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi di daerah 3T dapat menjadi strategi yang relevan dan berdampak dalam meningkatkan kualitas Pendidikan serta pembentukan karakter.

Guru sosiologi memiliki peranan dalam rangka pelaksanaan Pendidikan karakter di SMAN 1 Bangkunat Belimbing, peran tersebut disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Sebagaimana diketahui bahwasanya sosiologi memuat materi tentang masyarakat. Berdasarkan materi-materi yang telah ada di dalam kurikulum 2013, maka didapati karakter-karakter yang ditanamkan dalam diri peserta didik. Adapun karakter yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui matapelajaran sosiologi adalah: rasa ingin tahu, peduli lingkungan, toleransi, bersahabat, cinta damai dan pengendalian sosial secara preventif terkait kenakalan remaja.

Peran guru sosiologi dalam pelaksanaan Pendidikan karakter di SMAN 1 Bangkunat Belimbing disesuaikan dengan materi yang disampaikan, yang mencakup aspek-aspek masyarakat. Materi tersebut membantu menanamkan karakter-karakter seperti rasa ingin tahu, peduli lingkungan, toleransi, bersahabat, cinta damai, dan pengendalian sosial preventif terkait kenakalan remaja.

Penelitian ini menunjukan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan mempengaruhi perilaku peserta didik melalui pembelajaran sosiologi. Peran guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan contoh teladan yang memberikan inspirasi bagi peserta didik. Dalam konteks SMAN 1 Bangkunat Belimbing, model pengajaran yang melibatkan pembuatan mading tentang masalah sosial aktual memberikan kesempatan bagi guru untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, guru dapat membantu peserta didik memahami dampak negatif dari perilaku-perilaku sosial yang merugikan, sehingga memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter positif dan kesadaran sosial peserta didik.

b. Faktor-Faktor Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T), terdapat sejumlah faktor yang memainkan peran krusial. Faktor-faktor ini tidak hanya memengaruhi kesuksesan, tetapi juga menjadi titik fokus dalam upaya peningkatan efektivitas pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor tersebut sangatlah penting.

Faktor-faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Faktor pendukung ini mencakup berbagai elemen yang mendukung upaya guru dalam membentuk karakterpeserta didik. Dalam konteks penelitian ini, etiap guru memiliki peran dan strateginya masing-masing dalam melaksanakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat terlaksana baik, dengan cara sebagai berikut:

Pertama, kerjasama yang baik antara guru, bimbingan konseling (BK) dan orangtua peserta didik, dengan adanya kerjasama yang baik maka perkembangan peserta didik diketahui. Kedua, sarana dan prasarana seklah tentu memiliki peranan yang penting bagi kesuksessan pembelajaran. Adanya sarana prasarana yang lengkap akan mendukung terlaksananya Pendidikan karakter yang baik. Ketiga, terjalinnya kerjasamayang baik antara pihak sekolah dengan masyarakatnya. Peran masyarakat sekitar sangat membantu pihak sekolah karena biasanya peserta didik nongkrong sebelum pulang ada yang sambal merokok bahkan ada yang berkelahi. Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingganya memiliki manfaat bagi dunia Pendidikan di Indonesia. Bagi guru sosiologi ternyata menjadi salah satu hal yang mendukung dalam rangka melaksanakan Pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Bangkunat Belimbing. Inisiatif pembelajaran sosiologi untuk membuat madding yang berisikan informasi seputar permasalahan sosial khususnya bagi remaja, sebagai sarana mengedukasi melalui papan informasi tersebut.

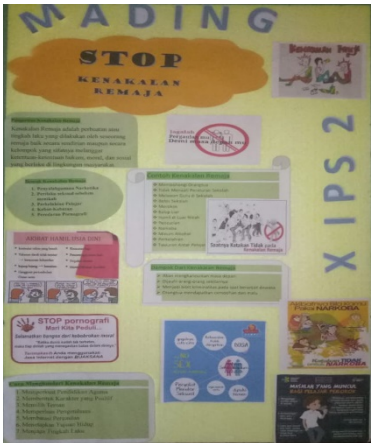

Gambar 1. Mading Stop Kenakalan Remaja

Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor penghambat yang dapat menghalangi implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Faktor-faktor penghambat ini dapat menjadi tantangan yang serius bagi guru dan sekolah dalam upaya mereka untuk membentuk karakter peserta didik.

Pengaruh negatif dari teman, usia SMA yaitu usia remaja yang mencari jati dirinya yang identik dengan pergaulan, beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka melakukan hal-hal tercela karena pengaruh teman dan pergaulan. Diantaranya bolos sekolah dan merokok dikantin. Ketika peserta didik berada dilingkungan sekolah mereka dapat terkontrol, tetapi ketika sudah keluar sekolah saat mereka pulang sudah merokok dan lain-lain. Usia SMA masih sangat berpengaruh dari teman sebayanya, jadi pengaruh negatif dari pergaulan itu yang menjadi hambatan paling besar."

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak hanya memberikan kemudahan dan manfaat bagi ranah Pendidikan, namun juga memberikan dampak negatif yang menjadi penghambat Pendidikan karakter. Sekarang peserta didik mengakses internet sangat gampang sekali, disekolah selalu menasehati menyampaikan pesan-pesan moral. Hal-hal negatif dari internet yang begitu mudah diakses. Hal tersebut sangat menghambat dalam membentuk karakter peserta didik. Sehingga harus jauh lebih ekstra dalam rangka melasanakan Pendidikan karakter. Tentunya untuk meminimalisir hambatan-hambatan tersebut, sekolah lebih giat dalam rangka melaksanakan Pendidikan karakter di SMAN 1 Bangkunat Belimbing yang pelaksanaannya terintegrasi dalam setiap matapelajaran yang ada.

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi di daerah 3T memerlukan pemahaman mendalam terhadap faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup kerjasama antara guru, BK, orangtua, serta sarana prasarana sekolah yang memadai. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat juga menjadi pendorong keberhasilan. Namun, pengaruh negatif dari pergaulan remaja dan perkembangan IPTEK menjadi hambatan utama. Remaja rentan terpengaruh oleh teman sebaya dan akses mudah ke konten negatif di internet, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih intensif dalam pembentukan karakter. Sekolah perlu meningkatkan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan mengadopsi strategi yang inovatif dan adaptif sesuai dengan konteks 3T. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif terhadap generasi muda di daerah tersebut.

4. Kesimpulan dan Saran

Peran guru dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi di daerah terdepan, terluar dan tertinggal (3T) sangat penting. Meskipun ada hambatan dengan adanya kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter menjadi modal utama dalam upaya untuk membentuk generasi muda yang berarakter dan bertanggung jawab di daerah 3T. Dalam rangka mengintegrasikan pembelajaran sosiologi dengan permasalahan sosial yang aktual, matapelajaran sosiologi di SMAN 1 Bangkunat Belimbing aktif mengembangkan model pengajaran dengan membuat madding terkait masalah sosial seperti merokok, penyalahgunaan narkoba (napza) dan pergaulan bebas. Dengan pendekatan ini, bertujuan untuk memberikan edukasi kepada peserta didik tentang dampak negatif yang mungkin terjadi akibat perilaku-perilaku tersebut, dengan harapan agar peserta didik dapat menjauhinya.

DAFTAR PUSTAKA

Dela Khoirul Ainia. (2020). *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan*

Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *3*(3), 1–7.

Fahmi Astathi. (2023). Tantangan Madrasah Daerah 3T dalam Menghadapi Masyarakat 5.0. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *8*(2), 171–186. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7831

Indah Lestari, & Nurul Handayani. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH KHUSUSNYA SMA/SMK DI ZAMAN SERBA DIGITAL. *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*, *1*(2), 1–9.

Kamil, G. (2015). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN SOSIOLOGI. In *TINGKAP: Vol. XI*.

Septiani, N., & Kurniawati, L. (2021). *School Literacy Movement*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.036

Shanty, M. (2023). Pembelajaran Sosiologi Mengembangkan Karakter Siswa. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *10*, 1–5. https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.675

Vania, A. S., Septianingrum, A. D., Suhandi, A. M., & Prihantini, P. (2021). Revitalisasi Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas di Daerah Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal (3t) pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5142–5150. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1587

Wijayanto, F., Hidayatunnajah, A., & Lestari, A. (2024). Pengembangan inovasi sekolah alam: Upaya meningkatkan literasi anak di pedesaan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *5*(1), 106–118.

Yuniarti, E. (2021). Peran Guru Dalam Menciptakan Inovasi Untuk Pendidikan Bagi Masyarakat Daerah 3T di Kabupaten Melawi. *Pendidikan Bagi Masyarakat Di Daerah 3T*. https://doi.org/10.24071/snfkip.2021.26